

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Citra atau *image* yang baik penting bagi suatu negara untuk dapat membentuk hubungan diplomatik dengan negara lainnya. Korea Selatan terkenal dengan *image Korean Wave* secara global. *Korean Wave* merupakan istilah pengenalan budaya Korea Selatan secara global melalui musik, film, dan drama. *Korean Pop* (K-Pop), *Korean Drama* (K-Drama) serta *Korean Movie* (K-Movie) merupakan beberapa produk hasil *Korean Wave* yang berhasil memperkenalkan kebudayaan Korea Selatan sehingga berhasil menarik perhatian terhadap produk lainnya seperti makanan, wisata, pakaian, kecantikan, hingga teknologi.

Kesuksesan *Korean Wave* di Tiongkok dimulai dari drama Korea yang berjudul *What is Love All About* yang ditayangkan melalui *China Central Television* (CCTV) pada tahun 1997 dan berhasil meraih jumlah video impor terbanyak kedua di Tiongkok.<sup>1</sup> Selanjutnya, K-Pop diperkenalkan oleh High-Five Of Teenagers (H.O.T) dan New Radiancy Group (N.R.G) yang mulai memasuki pasar Tiongkok pada tahun 1996.<sup>2</sup> Tiongkok menjadi pasar terbesar bagi penyebaran *Korean Wave* dengan menyumbang total ekspor penyiaran Korea sebesar 36%.<sup>3</sup> Selain itu juga terdapat pusat kebudayaan Korea Selatan di Tiongkok yaitu di Beijing dan Shanghai.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> KOCIS & Korea.net, "Culture and the Arts Hallyu (Korean Wave)", diakses 29 Maret 2023, <https://www.korea.net/AboutKorea/Culture-and-the-Arts/Hallyu> .

<sup>2</sup> Lu Chen, "The emergence of the anti-Hallyu movement in China", *Media, Culture and Society* 39, No. 3 (2017): 381.

<sup>3</sup> Shen Jia, Park Young Eun, and Kim Myung Sook, "Distributiin Chanel Preference Accessing 'Korean Wave' in China: Comparing Official and Unofficial Channel", *Journal of Distribution Science* 16, No. 1 (2018): 47.

<sup>4</sup>KOCIS, "Korean Cultural Centers", diakses 29 Maret 2023, <https://www.kocis.go.kr/eng/openInformation.do>.

Pada tahun 2016, hubungan Korea Selatan dan Tiongkok memburuk dikarenakan kebijakan Korea Selatan terhadap pemasangan anti rudal *Terminal High Altitude Area Defense* (THAAD). THAAD merupakan sistem pertahanan anti rudal yang dikembangkan oleh perusahaan senjata *Lockheed Martin* asal Amerika.<sup>5</sup> Pemasangan THAAD ini baru dilaksanakan pada tahun 2017 yang ditempatkan di *Lotte Skyhill Seongju Country Club*, Seongju.<sup>6</sup>

Tiongkok menentang kebijakan Korea Selatan untuk penempatan THAAD di Seongju. Tiongkok menilai bahwa penempatan THAAD ini dapat memicu ketegangan yang semakin berlanjut antara Korea Utara dan Korea Selatan. Selain itu, Tiongkok juga menilai bahwa pemasangan THAAD ini dapat mengancam teritorial Tiongkok serta dapat meningkatkan hubungan antara Korea Selatan dan Amerika Serikat. Dalam bidang pariwisata juga mengalami penurunan kunjungan wisatawan Tiongkok ke Korea Selatan sebanyak 20,8% dari tahun 2016 ke tahun 2017.<sup>7</sup>

Tiongkok membatasi hubungan diplomatik dengan Korea Selatan sebagai bentuk penolakan mereka terhadap pemasangan THAAD di Korea Selatan. Bentuk pembatasan hubungan tersebut diantaranya Tiongkok melarang adanya keterlibatan Korea Selatan dalam Pertunjukan Udara Tiongkok di Zhuhai, membiarkan duta besar Korea Selatan tidak aktif hingga membatalkan berbagai program kerjasama antara Korea Selatan dengan Tiongkok.<sup>8</sup> Tiongkok juga

---

<sup>5</sup> Farel Akbar Bramantya, "Alasan Tiongkok Menolak Pembangunan *Terminal High Altitude Area Defense* (THAAD) Di Korea Selatan Tahun 2016," *Doctoral dissertation, Universitas Airlangga* (2019).

<sup>6</sup> M. Ganang Wira Pradana, "China's Shifting Behavior Towards South Korea In 2016-2017 THAAD Crisis Resolution In Korean Peninsula". *Jurnal Studi Diplomasi dan Keamanan* 13, no. 2 (2021): 26.

<sup>7</sup> M. Ganang Wira Pradana: 28.

<sup>8</sup> Tutut Paramita Sugiyanti & Tulus Yuniasih, "Confidence Building Measure (CBM) Korea Selatan terhadap Tiongkok," *Balcony* 3, no. 2 (2019): 168.

memboikot perusahaan-perusahaan asal Korea Selatan salah satunya Lotte Group yang menutup 87 toko Lotte di Tiongkok sehingga mengalami total kerugian US\$441,7 juta.<sup>9</sup>

Tiongkok mengeluarkan kebijakan yang disampaikan oleh *China State Administration of Press, Publication, Radio, Film, and Television* untuk memboikot selebriti Korea Selatan dan program televisi Korea Selatan yang berlaku pada September 2016.<sup>10</sup> Berbagai acara yang berkaitan dengan *Korean Wave* dibatalkan secara sepihak seperti *Fan Meeting* yang dihadiri oleh Kim Woo Bin dan Bae Suzy untuk promosi drama *Uncontrollably Fond* serta konser musik EXO pada tahun 2016.<sup>11</sup> Berbagai iklan yang berkaitan dengan artis Korea Selatan juga disunting dan diganti oleh artis Tiongkok.

Korea Selatan di bawah kepemimpinan Moon Jae In mulai mengambil langkah awal dalam memperbaiki hubungan diplomatik kedua negara tersebut dengan melakukan pertemuan dengan Tiongkok. Korea Selatan menawarkan *Three Nos* pada pertemuan *State Affairs Position* di Majelis Nasional pada tanggal 30 Oktober 2017.<sup>12</sup> *Three Nos* tersebut berisi bahwa Korea Selatan tidak akan menambah pemasangan THAAD, Korea Selatan tidak akan terlibat dalam sistem Militer Amerika Serikat, serta Korea Selatan tidak akan terlibat dalam hubungan trilateral dengan Jepang dan Amerika Serikat dalam membentuk aliansi militer.

Pada Desember 2017, Moon Jae In dan Xi Jinping melaksanakan pertemuan sebagai pembukaan Korea-China Economic and Trade Partnership

---

<sup>9</sup> M. Ganang Wira Pradana: 33.

<sup>10</sup> The Korea Herald, “[THAAD] Hallyu suffers from China’s anti-Korean sentiment”, diakses pada 1 Juni 2023 melalui [THAAD] Hallyu suffers from China’s anti-Korean sentiment (koreaherald.com).

<sup>11</sup> Hannah Jun, “*Hallyu* at Crossroads: The Clash of Korea’s Soft Power Threat in Light of Terminal High Altitude Area Defense (THAAD) System Deployment”, *Asian International Studies Review* 18, no. 1 (2017): 161.

<sup>12</sup> Tutut Paramita Sugiyanti & Tulus Yuniasih: 171.

yang dihadiri oleh Song Hye Kyo dan EXO-CBX.<sup>13</sup> Dari pembatalan konser EXO serta *fanmeeting* Bae Suzy dan Kim Woo Bin hingga saat ini belum ada lagi berupa kegiatan bebas yang berkaitan dengan *Korean Wave* di Tiongkok. Star Museum Entertainment (SM Entertainment) merupakan salah satu perusahaan industri Korea Selatan yang telah memperkenalkan sub-unit baru dari *Neo Culture Technology* (NCT) yaitu WayV dengan kegiatan utama mereka di Tiongkok yang resmi debut pada 17 Januari 2019.<sup>14</sup> WayV diHal tersebut bertujuan untuk tetap menarik penggemar di Tiongkok. WayV saat ini memiliki enam anggota yang mana lima dari mereka merupakan warga negara Tiongkok sehingga memudahkan dalam komunikasi dengan penggemar *Korean Wave* di Tiongkok.

Terdapat beberapa agensi lainnya yang menggunakan idol asal Tiongkok untuk didebutkan sebagai idol K-Pop. Idol K-Pop yang berasal dari Tiongkok ini memiliki aktifitas sendiri di Tiongkok seperti Yuqi (G)I-DLE dan Lucas NCT yang pernah membintangi acara “Keep Running”.<sup>15</sup> Renjun dan Chenle NCT yang pada akhir-akhir ini lebih aktif di Tiongkok seperti menghadiri “Weibo Music Award” pada 29 Agustus 2023. Selain itu, Lembaga Pemerintah Korea Selatan beberapa kali mempromosikan pariwisata Korea Selatan menggunakan idol asal Tiongkok tersebut seperti Jun Seventeen dan Renjun NCT.

Presiden Korea Selatan Yoon Suk Yeol dan Presiden Tiongkok Xi Jinping kembali bertemu setelah tiga tahun pada pertemuan Konferensi Tingkat Tinggi

---

<sup>13</sup> The Korea Herald, “Song Hye Kyo, EXO-CBX meet President Moon Jae-in in Beijing”, 14 Desember 2017, diakses 29 Maret 2023

melalui [https://m.koreaherald.com/view.php?ud=20171214000801&ACE\\_SEARCH=1](https://m.koreaherald.com/view.php?ud=20171214000801&ACE_SEARCH=1).

<sup>14</sup> Soompi, “7 Things You Should Know About Wayv, SM’s Chinese Boy Group”, 8 Februari 2019, diakses 2 Juni melalui 7 Things You Should Know About WayV, SM’s Chinese Boy Group | Soompi

<sup>15</sup> Kpopchart, “Lucas WayV dan Yuqi (G)I-DLE Jadi Anggota Tetap ‘Running Man’ Versi Tiongkok”, 12 Februari 2019, diakses 2 April 2023 melalui <https://www.kpopchart.net/tv-programs/pr-9166289622/lucas-wayv-dan-yuqi-gidle-jadi-anggota-tetap-running-man-versi-tiongkok>.

(KTT) G20 Bali, Indonesia tahun 2022. Pertemuan tersebut membuahkan hasil yang mana setelah enam tahun dilarang penayangan industri Korea kemudian diizinkan. Layanan *Over the Top* (OTT) Tiongkok seperti Tencent, Youku, dan iQiyi yang menayangkan drama Korea *Hotel by the River*.<sup>16</sup> Pada 12 Juni 2023, Le Sserafim mengumumkan akan mengadakan *fansign* di Tiongkok melalui akun Weibo resmi mereka.<sup>17</sup> NCT Dream juga melakukan *fansign* di Shanghai pada 19-20 Agustus 2023.<sup>18</sup> NCT Dream kembali melakukan *fansign* di Tiongkok pada 18 November 2023.<sup>19</sup> Dapat dilihat bahwa setelah lima tahun kesepakatan *Three NOs*, kegiatan *Korean Wave* di Tiongkok baru aktif dilakukan.

## 1.2 Rumusan Masalah

*Korean Wave* sebagai diplomasi publik Korea Selatan berhasil menarik perhatian pasar global. Tiongkok merupakan tujuan utama dan menjadi pasar besar bagi *Korean Wave*. Namun, pada tahun 2016 terdapat ketegangan yang terjadi antara Korea Selatan dengan Tiongkok sehingga mempengaruhi hubungan diplomatik kedua negara termasuk bagi penyebaran *Korean Wave* di Tiongkok. Keruhnya hubungan diplomatik kedua negara tersebut diakibatkan oleh pemasangan THAAD di Korea Selatan dengan bantuan Amerika Serikat. Tiongkok mengeluarkan kebijakan untuk membatasi segala kegiatan yang berkaitan dengan Korea Selatan di Tiongkok salah satunya *Korean Wave*. Pada

---

<sup>16</sup> Kompas, "Enam Tahun Dilarang, China Dikabarkan Akan Mulai Mengizinkan Penayangan Konten Hiburan Korea Selatan", 28 Desember 2022, diakses pada 2 Juni 2023 melalui Enam Tahun Dilarang, China Dikabarkan Akan Mulai Mengizinkan Penayangan Konten Hiburan Korea Selatan (kompas.com)

<sup>17</sup> Koreaboo, "LE SSERAFIM's Offline Fansign Event In China Leaves Korean Netizens Confused", 13 Juni 2023, diakses pada 2 Juli 2023 melalui LE SSERAFIM's Offline Fansign Event In China Leaves Korean Netizens Confused - Koreaboo.

<sup>18</sup> NCT Dream Center, X Post, 9 Agustus 2023 (02.04), diakses pada 10 Oktober 2023 melalui <https://x.com/NCTDREAMCENTER/status/1689201084609495040?s=20>.

<sup>19</sup> NCT Dream Center, X Post, 7 November 2023 (03.45), diakses pada 20 November 2023 melalui <https://x.com/NCTDREAMCENTER/status/1721856483993018676?s=20>.

tahun 2017 hubungan Korea Selatan dengan Tiongkok mulai menemukan titik terang dibawah kepemimpinan Moon Jae In. Pelarangan *Korean Wave* mulai dicabut pada beberapa daerah namun masih belum kembali seperti sebelum ketegangan terjadi. Oleh karena itu, penyebaran *Korean Wave* di Tiongkok setelah kesepakatan *Three NOs* menarik untuk diteliti melihat besarnya pasar *Korean Wave* di Tiongkok sebelum ketegangan THAAD terjadi.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan penjabaran yang telah dijelaskan pada latar belakang dan rumusan masalah, maka yang menjadi pertanyaan penelitian ini adalah “Bagaimana upaya Korea Selatan dalam penyebaran *Korean Wave* di Tiongkok setelah kesepakatan *Three NOs*?”

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis upaya Korea Selatan dalam penyebaran *Korean Wave* di Tiongkok setelah kesepakatan *Three Nos*.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya sebagai berikut:

1. Secara akademis bagi masyarakat dan mahasiswa Hubungan Internasional khususnya, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai restorasi citra Korea Selatan melalui *Korean Wave* di Tiongkok setelah kesepakatan *Three Nos*.

2. Secara praktis penelitian dapat bermanfaat dalam menambah wawasan dalam pengambilan keputusan pemerintah, perusahaan industri hiburan mengenai strategi yang efektif dalam mengembalikan citra.

## 1.6 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka pertama yang digunakan adalah penelitian yang ditulis oleh Hannah Jun yang berjudul “*Hallyu at Crossroads: The Clash of Korea’s Soft Power Threat in Light of Terminal High Altitude Area Defense (THAAD) System Deployment*” yang diterbitkan dalam *Asian International Studies Review* Volume 18 nomor 1 tahun 2017.<sup>20</sup> Artikel jurnal ini menjelaskan bagaimana besarnya pengaruh *korean wave* bagi diplomasi dan pertumbuhan ekonomi Korea Selatan. Akan tetapi hubungan Tiongkok dengan Korea Selatan memburuk pasca pengumuman pemasangan THAAD pada tahun 2016. Tiongkok menolak pemasangan THAAD karena Tiongkok menilai bahwa peletakan THAAD telah melewati batas sehingga mendekati perbatasan Tiongkok. Oleh karena itu, Tiongkok mengeluarkan kebijakan tegas dengan membatasi kegiatan yang berhubungan dengan Korea Selatan di Tiongkok terutama pada bidang *Korean Wave*. Selain itu, Tiongkok juga menutup akses perjalanan wisata ke Korea Selatan. Tindakan Tiongkok tersebut berdampak pada *hallyu* 4.0 yang baru dirancang oleh Pemerintah Korea Selatan.

Artikel jurnal ini berkontribusi dalam membantu penulis dalam memahami bagaimana kebijakan Tiongkok yang mengancam *soft power hallyu* Korea Selatan pasca pengumuman pemasangan THAAD serta bagaimana besarnya pasar *hallyu* di Tiongkok. Mengetahui hal demikian, membantu penulis dalam menyusun latar

---

<sup>20</sup> Hannah Jun, “*Hallyu at Crossroads: The Clash of Korea’s Soft Power Threat in Light of Terminal High Altitude Area Defense (THAAD) System Deployment*”, *Asian International Studies Review* 18, no. 1 (2017): 153-169.

belakang penelitian penulis. Artikel jurnal ini juga dilengkapi dengan tabel mengenai waktu kejadian penyelenggaraan THAAD di Korea Selatan sehingga sangat membantu penulis dalam melihat keterangan waktu kejadian. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Hannah Jun adalah penelitian Hannah melihat bagaimana *hallyu* selama konflik THAAD antara Korea Selatan dengan Tiongkok sedangkan penelitian ini akan melihat bagaimana perkembangan *Korean Wave* setelah kesepakatan *Three NOs* sebagai tanda membaiknya hubungan diplomatik Korea Selatan dengan Tiongkok.

Tinjauan pustaka kedua merupakan tulisan dari Decyani Permatasari dengan judul “Analisis Penggunaan Three NOs oleh Korea Selatan untuk Mengatasi Boikot di Cina Akibat Terminal High Altitude Area Defense (THAAD)” yang diterbitkan oleh *Journal of International Relations* volume 5 nomor 1 tahun 2019.<sup>21</sup> Tulisan Decyani ini menjelaskan bagaimana awal memburuknya hubungan diplomatik antara Korea Selatan dengan Tiongkok yang dimulai dari pengumuman kesepakatan Amerika Serikat dengan Korea Selatan untuk memasang THAAD di Korea Selatan pada tanggal 7 Juli 2016. Tiongkok menilai bahwa pemasangan THAAD tersebut mengganggu kedaulatan mereka serta mengancam kepentingan Tiongkok. Tiongkok mengeluarkan kebijakan boikot ekonomi Korea Selatan sebagai bentuk penolakan Tiongkok terhadap pemasangan THAAD. Selain boikot ekonomi, Tiongkok juga memberlakukan larangan wisata ke Korea Selatan. Hubungan diplomatik kedua negara ini mulai menemukan titik terang dimana Menteri Luar Negeri Korea Selatan, Kang Kyung Wha mengumumkan persetujuan atas *Three NOs*. Setelah persetujuan *Three NOs*

---

<sup>21</sup> Decyani Permatasari, “Analisis Penggunaan Three NOs oleh Korea Selatan untuk Mengatasi Boikot di Cina Akibat Terminal High Altitude Area Defense (THAAD),” *Journal of International Relations* 5, no. 1 (2019): 1023-1032.

tersebut, Tiongkok juga mengumumkan normalisasi hubungan dengan Korea Selatan.

Tulisan dari Decyani Permatasari ini telah berkontribusi dalam membantu penulis untuk memahami bagaimana strategi dan upaya yang dilakukan oleh Korea Selatan melalui *Three NOs* dalam memperbaiki hubungan diplomatik dengan Tiongkok pasca pengumuman THAAD. Mengetahui hal demikian maka membantu penulis dalam menyusun latar belakang. Tulisan Decyani ini sangat membantu penulis terutama dalam melihat langkah yang diambil oleh Korea Selatan melalui *Three NOs*. Perbedaan tulisan Decyani dengan penelitian ini adalah tulisan Decyani memiliki fokus terhadap *Three NOs* dalam mengatasi boikot yang dilakukan oleh Tiongkok sedangkan penelitian ini berfokus terhadap upaya Korea Selatan dalam penyebaran *Korean Wave* di Tiongkok setelah kesepakatan *Three NOs*.

Tinjauan pustaka ketiga yang digunakan adalah penelitian yang ditulis oleh M. Ganang Wira Pradana dengan judul “China’s Shifting Behaviour Towards South Korea in 2016-2017 THAAD Crisis Resolution in Korean Peninsula” yang diterbitkan oleh *Jurnal Studi Diplomasi dan Keamanan* volume 13 nomor 3 tahun 2021.<sup>22</sup> Artikel jurnal ini menjelaskan bagaimana Tiongkok menolak pemasangan THAAD di Korea Selatan atas bantuan Amerika Serikat pada tahun 2016. Tiongkok secara sepihak memutuskan hubungan diplomatik dengan Korea Selatan serta memberi sanksi ekonomi berupa boikot terhadap produk, pariwisata serta budaya pop Korea Selatan. Korea Selatan mengalami kerugian ekonomi yang besar akibat dari sanksi ekonomi yang diberlakukan oleh

---

<sup>22</sup> M. Ganang Wira Pradana, “China’s Shifting Behavior Towards South Korea In 2016-2017 THAAD Crisis Resolution In Korean Peninsula,” *Jurnal Studi Diplomasi dan Keamanan* 13, no. 2 (2021): 25-42.

Tiongkok. Artikel jurnal ini menjabarkan bagaimana melunaknya Tiongkok terhadap Korea Selatan pasca kunjungan kenegaraan yang dilakukan oleh Moon Jae In selaku Presiden Korea Selatan ke Beijing. Setelah kunjungan kenegaraan, kedua negara tersebut mulai memperbaiki kembali hubungan diplomatik serta sepakat untuk meningkatkan hubungan diplomatik keduanya.

Tinjauan pustaka ketiga ini telah berkontribusi dalam membantu penulis dalam memahami bagaimana upaya Korea Selatan dalam memperbaiki hubungan diplomatik dengan Tiongkok. Artikel jurnal ini telah membantu penulis dalam menyusun latar belakang tulisan ini. Artikel jurnal ini dilengkapi dengan dua tabel yang merincikan jumlah wisatawan Tiongkok ke Korea Selatan serta tabel lainnya yang menjabarkan Tiongkok sebagai tujuan ekspor utama Korea Selatan. Penelitian yang dilakukan oleh M. Ganang Wira Pradana ini menggunakan konsep *foreign policy analysis* (FPA) sedangkan penulis menggunakan konsep teori restorasi image milik William L. Benoit.

Tinjauan pustaka keempat yang penulis gunakan adalah penelitian yang ditulis oleh Beatrix E.D. Sendow, Michael Mamentu, dan F.R.D Rengkung dengan judul “Korean Wave Sebagai Instrumen *Soft Power* Diplomasi Kebudayaan Korean Selatan Di Indonesia”.<sup>23</sup> Penelitian ini menjelaskan bagaimana sejarah *Korean Wave* mulai memasuki dunia global yang dimulai dari Tiongkok dan dilanjutkan di Vietnam dan Thailand. Di Indonesia *Korean Wave* mulai dikenal pada tahun 2002 melalui drama *Winter Sonata* dan *Endless Love* yang ditayangkan di stasiun televisi Indosiar. Drama Korea Selatan merupakan

---

<sup>23</sup> Beatrix E.D. Sendow, Michael Mamentu, dan F.R.D Rengkung, “Korean Wave Sebagai Instrumen *Soft Power* Diplomasi Kebudayaan Korean Selatan Di Indonesia”, *Politico: Jurnal Ilmu Politik* 7, no. 4 (2018).

awal dikenalnya *Korean Wave* yang kemudian dilanjutkan oleh musik pop Korea Selatan yang lebih dikenal dengan K-Pop.

Suksesnya *Korean Wave* sebagai diplomasi kebudayaan Korea Selatan tidak terlepas dari peran Pemerintah Korea Selatan. Hubungan diplomatik Korea Selatan-Indonesia telah terbentuk dari tahun 1973. Di Indonesia, terdapat tiga sektor utama *Korean Wave* yaitu drama Korea, film Korea, dan musik Korea. Korea Selatan-Indonesia menyepakati perjanjian *Joint Cultural Commission* yang mana Korea Selatan memiliki tujuan untuk memperkenalkan budaya Korea Selatan di Indonesia sehingga pada tanggal 18 Juli 2011 dibangun pusat informasi *Korean Culture Centre* di Jakarta. Suksesnya *Korean Wave* di Indonesia mempengaruhi muda-mudi Indonesia untuk mengikuti bahkan meniru penampilan artis Korea. Suksesnya penyebaran *Korean Wave* di Indonesia membawa peningkatan hubungan diplomatik kedua negara.

Penelitian yang ditulis oleh Beatrix E.D. Sendow dkk berkontribusi dalam membantu penulis dalam memahami bagaimana Korea Selatan menggunakan *Korean Wave* sebagai *soft power diplomacy* mereka di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga menyinggung sejarah perkembangan *Korean Wave* sehingga menjadi *trend* baru dalam tatanan global. Penulis menggunakan penelitian Beatrix dkk ini sebagai perbandingan dengan penelitian yang akan penulis lakukan untuk melihat perbedaan penyebaran *Korean Wave* di Indonesia dengan penyebaran *Korean Wave* di Tiongkok terutama setelah kesepakatan *Three NOs*.

Tinjauan Pustaka kelima yang penulis gunakan adalah penelitian yang ditulis oleh Meicheng Sun and Kai Khiun Liew dengan judul “Analog Hallyu: Historicizing K-pop formations in China” yang diterbitkan oleh *Global Media and*

*China* volume 4 nomor 4 tahun 2019.<sup>24</sup> Penelitian tersebut menjelaskan bagaimana sejarah K-pop di Tiongkok Group K-pop NRG, H.O.T, SES dan Baby VOX merupakan awal dari menduniannya budaya Korea sehingga dikenal sebagai *Korean Wave* atau *Hallyu*. *Korean Wave* mudah diterima di Tiongkok melalui drama televisi Korea karena secara budaya Korea Selatan dengan Tiongkok memiliki kesamaan. Terdapat *platform online* yang memudahkan penggemar untuk berdiskusi mengenai K-Pop di Tiongkok yaitu Tieba yang memiliki lebih dari 1,2 juta forum. *Korean Wave* sempat terasa kosong di Tiongkok karena H.O.T, NRG, Baby VOX, dan SES bubar. Akan tetapi, kekosongan tersebut dapat diatasi oleh grup baru seperti TVXQ, Super Junior, serta Rain dan Song Hyo Kyo setelah membintangi drama Full House.

Artikel jurnal ini telah berkontribusi membantu penulis dalam memahami bagaimana awal sejarah K-Pop berkembang di Tiongkok melalui *Hallyu* 1.0. Artikel jurnal ini sangat rinci dalam menjelaskan sejarah K-Pop di Tiongkok dari tahun ke tahun. Mengetahui hal demikian telah membantu penulis dalam menyusun latar belakang penelitian penulis. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini hanya membahas sejarah awal K-Pop mulai berkembang di Tiongkok melalui *Hallyu* 1.0 sedangkan penelitian penulis akan membahas bagaimana perkembangan *Korean Wave* setelah kesepakatan *Three Nos*.

### **1.7 Kerangka Konseptual**

Penggunaan perspektif dalam penelitian penting sebagai rujukan untuk menganalisis suatu permasalahan, maka dalam penelitian ini penulis bertopang

---

<sup>24</sup> Meicheng Sun and Kai Khiun Liew, "Analog Hallyu: Historicizing K-pop formations in China", *Global Media and China* 4, No. 4 (2019): 419-436.

pada tulisan William L Benoit yang berjudul *Image Repair Discourse and Crisis Communication*.<sup>25</sup> Teori ini pertama kali digunakan untuk menganalisis penelitian dalam pembicaraan politik “*President Reagan’s Iran-Contra Discourse*” dengan menggunakan nama Teori Perbaikan Citra. Pada tahun 1995, Benoit mengganti nama teori perbaikan citra tersebut menjadi Teori Restorasi Citra.

Citra yang baik penting bagi negara, perusahaan, kelompok, dan individu. Negara berusaha menciptakan citra yang baik dan melalui citra yang baik tersebut negara dapat membangun hubungan dengan negara lain. Ketika citra negara rusak akan suatu krisis maka negara tersebut dipaksa untuk mempertahankan citra mereka. Reputasi yang baik diperlukan untuk dapat mempengaruhi bagaimana orang lain memperlakukan kita. Negara yang pernah terlibat dalam perbaikan citra adalah Arab Saudi yang menjalankan serangkaian iklan untuk menjauhkan diri dari tuduhan tragedi 9/11 yang mana banyak teroris dari Arab Saudi termasuk Osama bin Laden.

Teori restorasi citra ini menjelaskan strategi yang digunakan oleh suatu negara atau organisasi dalam mengatasi situasi krisis. Negara yang tidak memiliki strategi dalam menghadapi suatu krisis memungkinkan untuk kehilangan citra mereka. Kunci utama dalam memahami teori restorasi image adalah tanggungjawab dan mempertimbangkan tuduhan.<sup>26</sup> Negara atau organisasi melakukan tanggungjawab atas tindakan yang dilakukan atau negara mempertimbangkan tuduhan apabila negara tidak melakukan tuduhan tersebut.

Teori restorasi citra ini melihat bagaimana persepsi audiens. Apabila audiens menganggap suatu negara atau organisasi bersalah maka *image* dari

---

<sup>25</sup> William L Benoit, “Image Repair Discourse and Crisis Communication”, *Public Relations Review* 23, No. 2 (1997): 177-186.

<sup>26</sup> William L Benoit: 178.

negara tersebut terancam. Audiens dapat berupa masyarakat lokal, pemerintah, kelompok, hingga individu. Setiap audiens memiliki kepentingan masing-masing sehingga penting untuk mengidentifikasi kepentingan audiens yang akan dituju. Memiliki hubungan baik dengan audiens penting untuk mengurangi dampak negatif sehingga dapat memperbaiki citra setelah krisis.

Teori restorasi citra memiliki lima kategori strategi yaitu *denial*, *evassion of responbilty*, *reducing offensiveness of event*, *corrective action*, dan *mortification*. Berikut penjelasan singkat teori perbaikan citra milik William L Benoit.

**Tabel 1.7 Tabel Strategi Teori Perbaikan Citra**

<i>Strategy</i>	<i>Key Characteristic</i>	<i>Illustration</i>
<b><i>Denial</i></b> Simple Denial Shift the Blame	Did not perform act Act performed by another	Coke does not charge McDonald's less Exxon: Alaska and Caused delay
<b><i>Evassion of Responsibility</i></b> Provocation Defeasibility Accident Good Intentions	Responded to act of another Lack of information or ability Act was a mishap Meant well in act	Firm moved because Of new state laws Executive not told meeting changed Sears unneeded repairs inadvertent Sears: no willful over charges
<b><i>Reducing Offensiveness of Event</i></b> Bolstering Minimization Differentiation Transcendence Attack Accuser Compensation	Stress good traits Act not serious Act less offensive More important considerations Reduce credibility of accuser Reimburse victim	Exxon's Swift and competent action Exxon: few animal killed Sacs: preventative maintance Helping humans justifies test Pepsi: Coke charges McDonald's less Disabled movie-goers given free passes
<b><i>Corrective Action</i></b>	Plan to solve or Prevelent problem	AT&T promised to improve service
<b><i>Mortification</i></b>	Apologize for Act	AT&T apologizex

Sumber: William L Benoit, *Image Repair Discourse and Crisis Communication*. 179  
Penjelasan lebih lanjut mengenai tabel di atas sebagai berikut:

1. *Denial*, memiliki dua sub-strategi yaitu *simple denial* atau penyangkalan sederhana dan *shift the blame* atau pengalihan kesalahan.
  - a. Penyangkalan sederhana dilakukan dengan menyangkal atas tuduhan. Tiongkok memiliki tuduhan kepada Korea Selatan bahwa pemasangan THAAD memiliki tujuan lain untuk mempererat hubungan Korea Selatan dengan Amerika Serikat. Tuduhan Tiongkok tersebut disangkal oleh Korea Selatan yang disampaikan oleh Menteri Luar Negeri Korea Selatan, Yun Byung Se bahwa pemasangan THAAD bertujuan untuk menjaga keamanan nasional Korea Selatan dari ancaman uji coba nuklir yang dilakukan oleh Korea Utara.<sup>27</sup>
  - b. Pengalihan kesalahan dilakukan dengan mengalihkan tuduhan kepada pihak lain dengan alasan bahwa pihak lainlah yang bertanggungjawab dan berusaha menjauh dari tuntutan negatif. Misalnya, negara A melimpahkan kesalahan dan tuduhan kepada negara B untuk melakukan tanggungjawab agar negara A terhindar dari tuntutan negatif.
2. *Evassion of Responsibility* merupakan strategi dalam mengurangi tuntutan dan tanggungjawab atas suatu tindakan atau keputusan. Strategi ini memiliki empat sub-strategi yaitu:
  - a. Provokasi yang menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan merupakan respon dari tindakan salah sebelumnya. Kebijakan Korea Selatan untuk pemasangan THAAD merupakan respon dari uji coba nuklir yang dilakukan oleh Korea Utara. Uji coba nuklir tersebut tentu mengancam keamanan

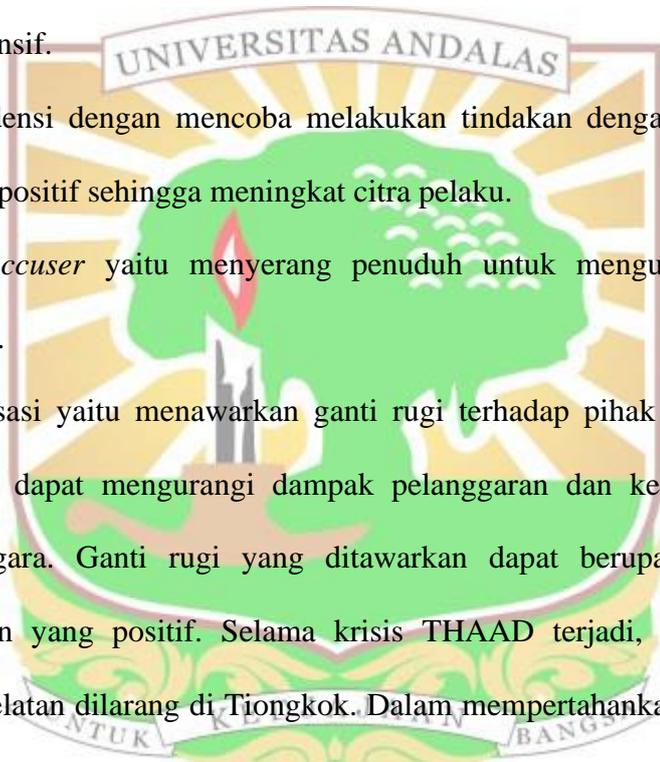
---

<sup>27</sup> Decyani Permatasari: 1023.

nasional Korea Selatan sebagai negara yang bertetangga langsung dengan Korea Utara.

- b. *Defeasibility* yang menunjukkan bahwa kurangnya informasi sehingga menyebabkan tindakan yang salah. Misalnya sebuah organisasi mengatakan bahwa pihak mereka kurang mendapat informasi sehingga hal tersebut dapat mengurangi tanggungjawab.
  - c. Kecelakaan yang menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan suatu keadaan yang tidak terduga atau ketidaksengajaan. Strategi ini berusaha untuk meyakinkan audiens bahwa tindakan yang diambil bukanlah suatu hal yang disengaja untuk bertindak buruk.
  - d. Niat baik dengan menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan memiliki tujuan yang baik dengan maksud agar dapat meredakan tuduhan dan tuntutan.
3. *Reducing Offensive of Event* memiliki enam sub-strategi yaitu sebagai berikut:
- a. Penguatan citra yaitu mendorong publik untuk memiliki pikiran yang positif terhadap pelaku. Penelitian ini dapat dianalisis menggunakan penguatan citra yang mana Korea Selatan mendorong Pemerintah dan masyarakat Tiongkok untuk memiliki penilaian positif terhadap *Korean Wave*. Pemerintah Korea Selatan melibatkan para bintang *Korean Wave* yang populer di Tiongkok dalam kegiatan diplomasi bersama Pemerintah Tiongkok seperti EXO CBX dan Song Hye Kyo. Kehadiran bintang tersebut diliput oleh media lokal Tiongkok sehingga hal tersebut dapat mendorong citra positif *Korean Wave* selama pelarangan *Korean Wave* di Tiongkok.

- b. Minimisasi yaitu upaya untuk mengurangi dampak negatif dari suatu peristiwa sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan atau kerusakan. Penelitian ini dapat dianalisis menggunakan strategi ini melihat upaya Korea Selatan dalam mempertahankan penyebaran *Korean Wave* di Tiongkok selama pelarangan terjadi dengan menggunakan para *idol* berkewarganegaraan Tiongkok untuk aktif melakukan promosi di Tiongkok.
- c. Diferensiasi yaitu memisahkan tindakan yang salah dengan cara bertindak lebih ofensif.
- d. Transendensi dengan mencoba melakukan tindakan dengan konteks yang luas dan positif sehingga meningkat citra pelaku.
- e. *Attack accuser* yaitu menyerang penuduh untuk mengurangi intensitas serangan.
- f. Kompensasi yaitu menawarkan ganti rugi terhadap pihak yang dirugikan sehingga dapat mengurangi dampak pelanggaran dan kerugian terhadap citra negara. Ganti rugi yang ditawarkan dapat berupa meningkatkan pelayanan yang positif. Selama krisis THAAD terjadi, industri budaya Korea Selatan dilarang di Tiongkok. Dalam mempertahankan *Korean Wave* di Tiongkok, para bintang *Korean Wave* memilih menggunakan media sosial Tiongkok agar tetap dapat berkomunikasi dengan para penggemar dan menjadi bentuk ganti rugi selama pelarangan *Korean Wave* yang mana akses penggemar juga dibatasi oleh Pemerintah Tiongkok. Dengan mengadakan *fansign* di Tiongkok juga bentuk dari program dalam memperbaiki citra *Korean Wave* di Tiongkok setelah polemic THAAD terjadi.



4. *Corrective Action*, yaitu pelaku berjanji akan memperbaiki masalah. Tindakan ini dapat berupa memulihkan keadaan sebelum tindakan ofensif atau dapat menjanjikan tidak akan terulangnya tindakan ofensif. Tiongkok menganggap bahwa tindakan Korea Selatan untuk pemasangan THAAD telah melewati batas. Dengan demikian, Korea Selatan menjanjikan kesepakatan *Three Nos* kepada Tiongkok agar dapat memulihkan kembali hubungan kedua negara.

5. *Martification*, yaitu mengakui kesalahan dan minta permohonan. Kelemahan dari strategi ini adalah memungkinkannya serangan balik dari korban.

Dalam memperbaiki *image* dibutuhkan audiens atau publik yang sebagai tujuan utamanya. Mengidentifikasi audiens yang relevan dalam restorasi *image*. Audiens yang paling penting akan menjadi prioritas. Misalnya, Arab Saudi ketika dituduh memiliki hubungan dengan para teroris peristiwa 9/11 berusaha memperbaiki citra mereka di Amerika Serikat dengan beberapa cara yaitu menyampaikan belasungkawa kepada Amerika Serikat atas peristiwa 9/11, menawarkan bantuan sebesar \$10 juta untuk Menara Kembar *World Trade Center* (WTC) namun ditolak, memberikan bantuan kepada sekolah-sekolah di DC dan bantuan kepada korban. Dari studi kasus restorasi *image* Arab Saudi di Amerika Serikat maka audiens yang relevan adalah para korban 9/11.<sup>28</sup>

Dalam penelitian ini maka audiens yang dituju adalah masyarakat Tiongkok. Besarnya pasar *Korean Wave* di Tiongkok maka audiens prioritas Korea Selatan ialah para penggemar *Korean Wave* di Tiongkok. Korea Selatan

---

<sup>28</sup> Juyan Zhang & William L Benoit, "Message strategies of Saudi Arabia's image restoration campaign after 9/11", *Public Relations Review* 30 (2004): 161-167.

berupaya dalam memperbaiki hubungan dengan Tiongkok dengan menawarkan *Three NOs*.

Moon Jae In melakukan kunjungan ke Beijing dalam acara pembukaan Korea-China Economic and Trade Partnership yang dihadiri oleh Song Hye Kyo dan EXO-CBX sebagai publik figur yang digemari oleh penggemar *Korean Wave* di Tiongkok. Kehadiran Song Hye Kyo dan EXO-CBX dalam acara tersebut dapat menarik masyarakat Tiongkok yang menggemari *Korean Wave* serta merubah opini publik masyarakat Tiongkok yang dapat mempengaruhi Kebijakan Luar Negeri Tiongkok terhadap Korea Selatan berdasarkan strategi penguatan citra. Selain itu, terdapat dua akun resmi milik Pemerintah Korea Selatan yang melakukan promosi wisata menggunakan *idol* berkewarganegaraan Tiongkok dengan tujuan mendorong citra positif *Korean Wave*.

Strategi minimisasi dianalisis untuk melihat upaya Korea Selatan dalam mempertahankan penyebaran *Korean Wave* di Tiongkok selama pelarangan terjadi dengan menggunakan para *idol* berkewarganegaraan Tiongkok untuk aktif melakukan promosi di Tiongkok. Dengan menggunakan *idol* berkewarganegaraan Tiongkok dapat mengurangi dampak negatif selama pelarangan *Korean Wave*. Selanjutnya, dianalisis dengan kompensasi yang mana selama krisis THAAD terjadi, industri budaya Korea Selatan dilarang di Tiongkok sehingga para bintang *Korean Wave* memilih untuk menggunakan media sosial berbasis Tiongkok agar dapat mempertahankan komunikasi dengan para penggemar di Tiongkok. Kemudian, pengumuman untuk melakukan *fansign* di Tiongkok oleh grup Korea Selatan juga bentuk ganti rugi dengan menggunakan program yang dapat memperbaiki citra *Korean Wave* di Tiongkok.

## 1.8 Metode Penelitian

### 1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian bersifat kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah jenis penelitian yang menggunakan penilaian kualitatif atau penelitian yang tidak bisa diukur dengan nilai.<sup>29</sup> Pendekatan kualitatif ini merujuk kepada fenomena dan realitas sosial yang dapat disajikan berupa kata-kata, pandangan dari sumber informan, serta latar masalah yang alamiah sehingga dapat berguna untuk pengembangan teori sosial.<sup>30</sup> Dalam pengumpulan pendekatan kualitatif dapat menggunakan tiga metode yaitu observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu objek, masalah, fakta atau peristiwa secara luas dan mendalam sehingga memperoleh pemahaman baru.<sup>31</sup> Penelitian deskriptif berfokus kepada masalah penelitian sebagaimana adanya lalu hasil penelitian akan diolah untuk diambil kesimpulannya agar dapat mendeskripsikan suatu masalah secara sistematis, faktual, dan akurat. Maka demikian penelitian deskriptif dapat menjabarkan bagaimana upaya Korea Selatan dalam *Korean Wave* di Tiongkok setelah kesepakatan *Three NOs* secara sistematis, faktual, dan akurat.

---

<sup>29</sup> Laura Roselle dan Sharon Spray, "Research and Writing in International Relations", Pearson (2011): 39

<sup>30</sup> Muhammad Rijall Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif", *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, No. 1 (2021): 35.

<sup>31</sup> J.R. Raco, "Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya", Grasindo: Jakarta (2010): 67.

### 1.8.2 Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini dimulai pada tahun 2017 hingga pada saat ini. Periode waktu yang dipilih tersebut menyesuaikan dengan tahun disepakatinya *Three NOs* yaitu pada tahun 2017 sebagai upaya memperbaiki hubungan diplomatik antara Korea Selatan dengan Tiongkok setelah keputusan Korea Selatan untuk memasang *Terminal High Altitude Area Defense* (THAAD). Pada tahun 2020, penyebaran *Korean Wave* di Tiongkok masih mengalami keterhambatan mengingat sebelum adanya keputusan THAAD, Tiongkok merupakan pasar besar bagi perkembangan *Korean Wave*. Batasan penelitian hingga sekarang memiliki tujuan karena hingga saat ini *Korean Wave* di Tiongkok masih mengalami keterbatasan sehingga masih relevan untuk diteliti.

### 1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis

Unit analisis merupakan objek yang perilakunya akan dianalisis dan dijelaskan atau disebut juga dengan variabel dependen. Unit analisis dalam penelitian ini adalah Korea Selatan. Unit eksplanasi merupakan objek yang mempengaruhi unit analisis atau disebut juga dengan variabel independen. Unit eksplanasi dalam penelitian ini adalah penyebaran *Korean Wave* di Tiongkok setelah *Three NOs*. Tingkat analisis merupakan tingkatan objek yang akan menjadi fokus penelitian. Tingkat analisis dalam penelitian ini adalah negara. Korea Selatan memiliki posisi yang sulit antara mempertahankan aliansi militer dengan Amerika Serikat melalui THAAD atau mempertahankan kerjasama dengan Tiongkok agar dapat mempertahankan ekonomi negara melalui *Korean Wave*.

#### 1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik merupakan cara peneliti dalam mencari referensi dengan studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer yang diperoleh didapat melalui kutipan langsung. Data sekunder dapat berupa buku, berita, artikel jurnal, website resmi, maupun jurnal resmi yang didapatkan baik secara online ataupun cetak.

##### a) Data Primer

Metodologi sosial tradisional menggunakan data primer dalam bentuk penjelasan yang diperluas dalam suatu komunitas, kepedulian terhadap peristiwa sehari-hari yang tidak biasa, partisipasi langsung atau tidak langsung dalam kegiatan lokal sehingga dapat menjelaskan keunikan lokal, berfokus terhadap perspektif atau interpretasi individu, instrument pra-struktur yang relatif sedikit sehingga lebih sering menggunakan rekaman video atau audio, dan pengamatan lebih terarah.<sup>32</sup> Data primer dalam penelitian ini didapat melalui akun X resmi Lembaga Pemerintah Korea Selatan seperti Kementerian Luar Negeri Korea Selatan yaitu @mofa\_koreaz dan @MOFAkr\_eng, Lembaga Pemerintah Provinsi Gyeonggi-do @ggholic, *Korean Tourism Organization (KTO)* @Kor\_Visitkorea, akun X *fanbase* NCT Dream @NCTDREAMCENTER, akun X *fanbase* Renjun NCT @Renjun323\_ID, akun instagram resmi Kementerian Luar Negeri Korea Selatan yaitu @mofa\_koreaz dan @mofakr\_eng, serta melalui video youtube pidato perwakilan negara Tiongkok ataupun Korea Selatan.

---

<sup>32</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, "Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook", 3rd Edition (SAGE Publications, 2014): 8.

## b) Data Sekunder

Data sekunder dapat berupa buku, berita, artikel jurnal, website resmi, maupun jurnal resmi yang didapatkan baik secara online ataupun cetak. Sumber data yang diperoleh dari buku yang ditulis oleh Korean Culture and Information Service dengan judul “The Korean Wave”, buku yang ditulis oleh Tae-Jin Yoon and Dal Yong Jin yang berjudul “The Korean Wave Evolution, Fandom, and Transnationality”, artikel jurnal yang ditulis oleh Meicheng Sun dan Kai Khiun Liew dengan judul “Analog Hallyu: Historicizing K-pop formations in China”, artikel jurnal yang ditulis oleh Hannah Jun yang berjudul “*Hallyu* at Crossroads: The Clash of Korea’s Soft Power Threat in Light of Terminal High altitude Area Defense (THAAD) System Deployment”, serta website resmi Korean Culture and Information Service (KOCIS) & Korea.net (<https://www.korea.net/AboutKorea/Culture-and-the-Arts/Hallyu>), dan Ministry of Foreign Affairs Republic of Korea (Ministry of Foreign Affairs, Republic of Korea ([mofa.go.kr](http://mofa.go.kr))), serta sumber yang relevan lainnya.

### 1.8.5 Teknik Analisis Data

Berdasarkan penjelasan dari Miles, Huberman & Saldana yang telah membagi analisis data menjadi tiga bagian yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.<sup>33</sup>

#### 1. Kondensasi Data

Tahap pertama ini merupakan proses pemilihan dan penyerderhanaan data yang dikumpulkan kemudian penulis menggabungkan data lalu memberikan penamaan terhadap hasil penelitian. Kondensasi data ini penting dilakukan agar

---

<sup>33</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana: 10-12.

penulis dapat memilah data-data yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan agar tidak keluar dari masalah penelitian. Penelitian ini menggunakan kata kunci *Korean Wave* di Tiongkok, hubungan diplomatik Korea Selatan dengan Tiongkok, *Terminah High Altitude Area Defense (THAAD)*, dan *Three NOs*.

## 2. Penyajian Data

Pada tahap kedua ini, penulis menyajikan hasil penelitian ke dalam bentuk narasi, dalam beberapa kategori atau pengelompokan agar dapat memudahkan dalam melihat masalah yang terjadi dan memudahkan peneliti dalam pengambilan kesimpulan. Penyajian data tersebut berdasarkan interpretasi pemahaman penulis menggunakan konsep diplomasi publik. Melalui data sekunder yang ditemukan peneliti menjabarkan data dan faktor yang relevan sehingga dapat menjawab masalah penelitian ini.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Setelah melakukan kodifikasi data dan penyajian data maka tahap akhir dari analisis data berdasarkan Miles, Huberman & Saldana merupakan penarikan kesimpulan berdasarkan dari data-data yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian ini penarikan kesimpulan dilakukan dengan memahami perkembangan *Korean Wave* di Tiongkok sebelum dan sesudah kesepakatan *Three NOs* serta hubungan diplomatik antara Korea Selatan dengan Tiongkok.

## 1.9 Sistematika Penulisan

### Bab 1. Pendahuluan

Bab ini menjelaskan bagaimana latar belakang penelitian, menjabarkan rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang berupa penelitian terdahulu yang berguna sebagai referensi

dan pembandingan untuk penelitian ini, kerangka konsep yang menjelaskan konsep yang digunakan dalam penelitian ini, metodologi penelitian berupa pendekatan dan jenis penelitian, batasan penelitian, unit dan tingkat analisis, serta teknik analisis data, dan yang bagian terakhir adalah sistematika penulisan.

## **Bab II. Sejarah dan Perkembangan *Korean Wave***

Bab ini menjelaskan bagaimana sejarah dan perkembangan *Korean Wave* sehingga berhasil menjadi diplomasi publik Korea Selatan yang menduni. Pada bab ini juga membahas apa saja yang telah dilewati oleh Korea Selatan hingga bisa mempopulerkan *Korean Wave* mereka.

## **Bab III. Hubungan Diplomatik Korea Selatan-Tiongkok Sebelum dan Sesudah *Three NOs***

Bab ini akan menjabarkan bagaimana hubungan diplomatik Korea Selatan dengan Tiongkok yang dimulai pasca Perang Korea pada tahun 1992. Bab ini juga akan membahas perkembangan hubungan diplomatik kedua negara hingga terjadi konflik yang mana membuat Tiongkok membatasi kegiatan diplomasi Korea Selatan di Tiongkok. Konflik tersebut diakibatkan oleh keputusan Korea Selatan untuk memasang THAAD.

## **Bab IV. Penyebaran *Korean Wave* di Tiongkok Setelah Kesepakatan *Three NOs***

Bab ini akan menjabarkan upaya dalam memperbaiki hubungan diplomatik antara Korea Selatan dengan Tiongkok hingga mencapai kesepakatan *Three NOs* pada 30 Oktober 2017 pada pertemuan *State Affairs Position*. Selanjutnya akan dibahas bagaimana penyebaran *Korean Wave* di Tiongkok setelah kesepakatan

*Three NOs* yang mana sebelumnya Tiongkok sempat melarang berbagai kegiatan *Korean Wave* di Tiongkok.

## **Bab V. Penutup**

Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta saran untuk penelitian selanjutnya.

